

AL-KULAYNĪ

A. Metode Kritik Hadis Sunni dan Syi'ah

Pengertian hadis sahih yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis Sunni adalah mencakup sanad dan matan hadis. Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam sanad harus bersambung dan seluruh periwayat harus adil dan dhabit adalah kriteria untuk kesahihan sanad, sedang

keterhindaran dari syadz dan ‘illat, selain merupakan kriteria untuk kesahihan sanad, juga kriteria untuk kesahihan matan hadis.¹

Definisi hadis sahih yang disepakati oleh ulama Sunni meliputi beberapa unsur. Di antara kriteria yang ditetapkan ulama untuk mendapatkan suatu hadis sahih adalah:

1. Sanad bersambung;
2. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil;
3. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat dhabith;
4. Sanad dan Matan hadis terhindar dari syadz;
5. Sanad dan matan hadis terhindar dari ‘illat.²

Dari segi matannya harus sesuai dengan al-Qur'an, sunnah yang sahih, tidak menyalahi fakta historis dan tidak bertentangan dengan akal dan panca indera.³

Langkah selanjutnya, hadis-hadis tersebut diklasifikasi dan dimasukkan dalam kategori-kategori tertentu. Misalnya dengan menggunakan ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* yang melibatkan berbagai ilmu, hadis-hadis dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kategori dengan tingkat kecermatan yang tinggi. Seseorang yang diterima atau ditolak hadisnya harus melalui seleksi

¹ Nur al-Din al-‘Itr, *al-Madkhal ila ‘Ulum al-Hadīth* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1972), 15.

² M. Ajāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhu* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1989), 250.

³ Ṣalah al-Dīn al-Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulama al-Hadīth* (Bairūt: Dār al-Afaq al-Jadida, 1983), 238.

Demikian para ulama Syi'ah dalam kajian sanad telah memberikan kriteria-kriteria sebagai periwayat hadis. Ada beberapa kriteria yang harus

terpenuhi sebagai seorang periwayat hadis untuk dapat diterima riwayatnya.

Diantaranya adalah:

1. Sanadnya bersambung kepada imam *ma'sūm* tanpa terputus,
2. Seluruh periwayat dalam sanad berasal dari kelompok Imamiyah dalam semua tingkatan, dan
3. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat '*adil, ḍābiṭ*'.⁴ Dengan demikian, hadis *sahih* menurut Syi'ah adalah, hadis yang memiliki standar periwayatan yang baik dari imam-imam di kalangan mereka yang *ma'shum*.⁵

Pengaruh Imamiyah di sini tampak pada pembatasan imam yang *ma'shum* dengan persyaratan periwayat harus dari kalangan Syi'ah Imamiyah. Jadi hadis tidak sampai pada tingkatan *sahih* jika para periwayatnya bukan dari *Ja'fariyah Isna 'Asyariyah* dalam semua tingkatan.⁶

Berdasarkan pada pengertian di atas, ulama Syi'ah membatasi hadis sahih pada setiap hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, Alī bin Abī Tālib dan Imam dua belas.⁷ Suatu keterangan yang dapat dipetik dari

⁴ Abū Zahrah mengutip pendapat Syaikh Ḥasan Zaynuddīn dalam kitabnya *Ma'ālim al-Dīn*, menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung dengan yang *ma'ṣūm*, diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* dan *ḍābiṭ* pada seluruh tingkatannya. Lihat Muḥamad Abū Zahra', *al-Imām al-Ṣādiq Ḥayātuhū wa 'Aṣruḥū wa Fiqhuhū* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), 425-426.

⁵ Ibid.

⁶ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), 127.

⁷ Jelas definisi ini berbeda dengan definisi hadis dari kalangan sunni yang hanya menyandarkan segala hal yang bersumber dari Nabi Saw, baik perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Menurut M. H. Thabāthabā'ī, sekalipun hadis itu disandarkan kepada Nabi SAW

محمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد بن عيسى، عن ابن فضال، عن الحسن بن الجهم قال: سمعت الرضا عليه السلام يقول: صديق كل امرئ عقله وعدوه جهله.

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin ‘Isa dari Ibn Faddāl dari al-Hasan bin Jahm berkata: Saya mendengar al-Riḍa berkata: “Teman setia setiap orang adalah akalunya. Sementara kebodohan adalah musuhnya”.¹²

Hadis di atas sanad tidak bersambung (*ghair al-muttaṣil*) kepada Rasulullah, namun hanya berupa perkataan Abu al-Ḥasan ‘Alī Ibn Musa al-Ridā’ *‘alaiḥ al-salām* (148 H-203 H) yang merupakan imam kedelapan.

Dengan mengambil sampel salah kitab yaitu Kitab *al-‘Aql wa al-Jahl*, dapat diklasifikasikan pola penisbatan hadis kepada narasumbernya sebagai berikut:

No.	Narasumber	Nomor indeks hadis
1	Rasulullah SAW	9, 11, 25, 28
2	(<i>Amirul Mukminin</i>) Ali ibn Abi Talib	2, 13, 16, 30, 31, 34
3	Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali (al-Baqir)	1, 7, 21, 26
4	Abu Abdullah Ja'far ibn Muhammad (al-Ṣadiq)	3, 6, 8, 10, 14, 15, 17, 19, 22, 23, 24, 27, 29, 33
5	Abu Ibrahim Musa ibn Ja'far (al-Kāẓim)	5, 12, 20
6	Abu al-Ḥasan 'Ali ibn Mūsā (al-Ridā)	4, 18, 32

Data di atas menunjukkan bahwa dari 34 hadis dalam Kitab *al-'Aql wa al-Jahl*, mayoritas hadis merupakan hadis dari para imam yaitu sebanyak 30

¹² Hadis nomor. 4, Al-Kulaini, *Usūl.* Vol. 1, 5

Dalam perspektif yang disepakati oleh ulama Sunni termasuk dalam hal ini pandangan Muhammad al-Ghazali, bahwa hadis semacam itu berstatus *munqaʿi*’ (terputus) dan tidak *muṭṭasil* kepada Nabi SAW sehingga tidak memenuhi syarat kesahihan hadis.

Pada kriteria yang kedua, Muhammad al-Ghazālī mensyaratkan perawi juga harus seorang yang mantap kepribadiannya dan bertakwa kepada Allah, serta menolak dengan tegas setiap pemalsuan atau penyimpangan, pada konteks ini periwayat disebut *‘ādil*. Dalam hal ini al-Kulaynī juga mensyaratkan bahwa perawinya harus adil. Muhammad al-Shaukānī, mengartikan adil dengan “tabiat yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk senantiasa konsisten dengan ketakwaan dan *muruah*”.¹³ Hasan ibn Zain al-Dīn, mendefinisikan adil dengan “tabiat atau daya yang ada dalam diri seseorang yang dapat mencegah untuk melakukan perbuatan dosa besar dan dosa-dosa kecil ataupun sesuatu yang menghilangkan *muruah*.”¹⁴ Ja‘far al-Subhānī, mengartikan adil dengan “tabiat yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk senantiasa berada dalam orbit ketakwaan, meninggalkan dosa besar ataupun dosa kecil, serta meninggalkan suatu

¹³ Muhammad ibn Alī al-Shaukānī, *Irshād al-Fuhūl ilā Tahqīq ‘Ilm al-Uṣūl* (Makkah: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Mushtafā, 1413 H/1993 M), 97.

¹⁴ Jamāl al-Dīn, *Ma‘ālim al-Dīn wa.....*, 201.

menyampaikannya kembali kepada orang lain, dan juga memelihara tulisan itu dari penggantian dan perubahan.¹⁷

Jika dikorelasikan dengan hadis yang terdapat dalam yang disebutkan oleh Muhammad bin Ya'qūb al-Kulaynī dalam *Uṣūl al-Kāfī*:

أخبرنا محمد بن يعقوب عن علي بن إبراهيم بن هاشم عن أبيه عن الحسن بن أبي الحسين الفارسي عن عبد الرحمن بن زيد عن أبيه عن أبي عبد الله عليه السلام قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: " طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَجِبُ بَغَاةَ الْعِلْمِ "

Muhammad bin Ya'qūb mengabarkan kepada kami dari 'Ali bin Ibrāhīm bin Hāshim dari ayahnya dari al-Ḥasan bin Abi al-Ḥusain al-Fārisy dari 'Abdurrahman bin Yazīd dari ayahnya dari Abi 'Abdillah 'alaihi al-salām berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “ Menuntut ilmy adalah kewajiban bagi setiap muslim. Ketahuilah bahwa Allah mencintai penuntut ilmu”.¹⁸

Analisis terhadap *isnad* hadis di atas dari segi ‘adalah perawi menunjukkan data sebagai berikut:

1. Muhammad bin Ya'qūb bin Ishāq Abu Ja'fār al-Kulaynī adalah seorang syaikh di kalangan ulama Syi'ah. Perawi yang dinilai paling

¹⁷ Al-Shahāwī, *Mustalāh al-Hadīth*....., 106.

¹⁸ Muhammad bin Ya'qūb al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfī*, Vol. 1 (Beirūt: Dār al-Murtaḍā, cet. 1, 1426 H/2005 M), 24. Kitāb Faḍl al-'Ilm, Bāb Farḍ al-'Ilm wa Wujūb Ṭalābih wa al-Ḥaṭh 'alaiḥ, hadis nomor indeks 1.

- ¹⁹ Taqiyyuddīn al-Ḥasan bin ‘Alī Ibn Dāwud al-Hillī, *Rijāl Ibn Dāwud*, (Najef : Manshūrāt al-Matba’ah al-Haydāriyyah, 1392 H/1972 M), 182

²¹ Ibid, 29.

[illegible]

6. Bapaknya yaitu bapak dari ‘Abdurrahmān bin Zaid yang bernama Zaid bin Aslam. Penulis Kitab *Mu’jam al-Rijāl* menyebutkan bahwa jalur periwayatan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari bapaknya adalah jalur sanad yang sahih.²⁵ Zaid bin Aslam al-Madanī al-‘Adawī adalah pembantu (*mawlā*) Umar bin al-Khattab. Ia seorang *tābi’in* yang menjadi pengikut (*aṣḥab*) Ali bin Abi Ṭālib dan Abu Abdullah Ja’far al-Ṣadiq.²⁶
7. Abu Abdullah *‘alaihis salām* adalah Ja’far Ibn Muhammad al-Sādiq, Imam keenam menurut Syi’ah. Ia lahir tahun 83 H dan wafat 148 H.

Data di atas menunjukkan bahwa bahwa seluruh perawi merupakan pengikut mazhab imamiyah. Tampaknya, dari aspek ke-*thiqah*-an, al-Kulaynī menetapkan batas minimal dengan mencukupkan dengan status perawi sebagai pengikut Syi'ah karena sebagian perawi di atas tidak tercatat memiliki data *ta'dīl* sekaligus tidak memiliki catatan *jarh*. Dengan demikian

²⁶ Al-Sayyid Muṣṭafā bin al-Husain al-Hasanī al-Tafrishī, *Naqd al-Rijāl*, vol 2 (t.t: Muassasah Ālu al-Bait li Ihya' al-Turath, t.th), 234.

Sementara itu, sejauh penelitian penulis terhadap Kitab *Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*, tidak terdapat pembahasan al-Ghazālī tentang aspek ‘*adalah* dan *ḍabt*’ perawi hadis. Namun, dapat diasumsikan bahwa perspektif al-Ghazālī tentang hal tersebut tidak berbeda dengan konsep yang dikenal dan diakui oleh para ulama hadis Sunni pada umumnya. Jika dilihat dari perspektif Sunni, sanad hadis tersebut tidak memenuhi syarat ke-*thiqah*-an baik dari sisi ‘*adālah* dan maupun *Ḍabt*. Hal ini karena adanya perawi yang *majhūl hāl* (tanpa identitas profil perawi) dan ‘*ain*’ (tidak teridentifikasi kualitas ke-*thiqah*-annya) yaitu Al-Ḥasan bin Abi al-Husain al-Fārisī. Sementara perawi lain yang bernama ‘Ali bin Ibrāhīm bin Ḥāshim al-Qummī Abu al-Ḥasan tercatat dalam Kitab *Lisān al-Mizan* karya Ibn Hajar al-Asqalānī dengan komentar ; fanatikus Syi’ah yang ekstrim (*rāfidiyyun jild*).²⁸

Namun demikian, para perawi Sunni memiliki jalur sanad sendiri untuk matan hadis tersebut dengan kualitas yang *hasan*²⁹ yaitu

²⁷ Muhtarom, “Memperbincangkan Kembali Wacana Hadis Di Kalangan Syi’ah” dalam <https://thwalisongo.wordpress.com/2011/03/31/hadits-di-kalangan-syiah/> (diakses tanggal 25 Pebruari 2017)

²⁸ Ibn Hajar al-Asqalāni, *Lisān al-Mizān*, vol. 5 (t.t: Dār al-Bashā'ir al-Islamiyyah, cet. 1, 2002), 447.

²⁹ Penilaian

C. Perbandingan Kriteria Keshahihan Matan Hadis Muhammad al-Ghazālī dan al-Kulaynī

Dari segi matan, Muhammad al-Ghazālī mensyaratkan kriteria kesahihahan hadis dengan dua syarat: pertama, hadis tidak bersifat *shādh* (yakni salah seorang perawinya bertentangan dalam periwayatannya dengan perawi lainnya yang dianggap lebih akurat dan lebih dapat dipercaya) dan yang kedua, hadis tersebut harus bersih dari *‘illah qādirah* yaitu cacat yang diketahui para ahli oleh para ahli hadis, sehingga mereka menolaknya.³¹

Sedangkan tahapan-tahapan dalam memahami hadis Nabi, Muḥammad al-Ghazālī tidak memberikan penjelasan langsung langkah-langkah konkrit.

Dari berbagai pernyataannya dalam buku *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl*

³⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Yazīd Ibn Majah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Muhammad Nasruddin al-Albānī (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, cet. 1, t.th), 56. Hadis nomor 224. Bagian awal hadis ini sahih. Al-Mizzi dan Al-Suyutī serta menilainya *hasan* karena adanya *shawāhid* dan *mutāba'āt*. Lihat pula Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*. Vol. 1, Ed. Shu'aib al-Arnaut (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, cet. 1, 1430 H), 153.

³¹ Muhammad Al-Ghazālī, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, 19.

3. Pengujian dengan fakta historis

4. Pengujian dengan kebenaran ilmiah

Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa metode yang diajukannya untuk meneliti hadis bukanlah metode baru. Metode ini bersesuaian dalam

فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطٍّ وَافِرٍ»،

Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dāwud menceritakan kepada kami, saya mendengar ‘Āṣim bin Raja’ bin Ḥaiwah menceritakan hadis dari Dāwud bin Jamīl dari Kathīr bin Qais yang berkata: “Saya duduk bersama dengan Abu Darda’ di Masjid Damaskus, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang berkata: “Wahai Abu Darda’, Sesungguhnya aku datang dari Kota Nabi SAW (Madinah) untuk menanyakan suatu hadis yang sampai kepada saya bahwa engkau yang menriwayatkannya dari Nabi SAW. Saya tidak datang kemari ini tujuan lain. Abu Darda’ berkata: “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan menempuhkan untuknya salah satu jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai bentuk keridhaan kepada penuntut ilmu. Seorang yang berilmu akan dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di langit dan di Bumi, termasuk ikan-ikan di kedalaman air. Sesungguhnya keutamaan orang yang menuntut ilmu di atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama di atas seluruh bintang. Ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan uang dinar dan dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka ia mengambil bagian yang sempurna”.³⁵

Hadis lainnya yaitu:

عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عُمَيْرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أُذَيْنَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ

³⁵ Hadis riwayat Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash'at al-Sijistāny, *Sunan Abi Dāwūd*, Vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyah), 317. Hadis nomor 3641. Muhammad bin Hibbān al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, ed. Syu'aib al-Arnauwī. Vol. 1 (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 2, 1414 H/1993 M), 289. Hadis nomor 88. Ahmad bin al-Ḥusain Abu Bakar al-Baihaqy, *Shu'ab al-Ḥimān*, vol. 3 (Riyadh: Maktabah al-Rusdh, cet. 1, 1423 H/2003 M), 221. Hadis nomor 1574.

Hadis yang sama terdapat dalam Kitab Sunni dengan kualitas sahih, yaitu;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ
الْمِقْدَامِ وَهُوَ ابْنُ شَرِيحَ بْنِ هَانِئٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ
الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ»

‘Ubaid bin Mu’adh al-‘Anbarī menceritakan dari bapaknya bahwa Shu’bah menceritakan dari al-Miqdām yaitu Ibn Shuraih bin Hānī’ dari bapaknya dari ‘Aishah, istri Rasulullah SAW dari Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya tidaklah kelemahanlembutan diletakkan pada sesuatu melainkan akan memperindahkannya. Sebaliknya, tidaklah ia dihilangkan dari sesuatu melainkan akan memperburuknya”.³⁷

Kedua hadis di atas secara matan dinilai sahih baik dalam perspektif paradigma kritik matan oleh Muhammad al-Ghazali maupun dalam perpektif al-Kulaini maupun kalangan Syi'ah pada umumnya. Kesimpulan ini berdasarkan argumen bahwa kedua hadis tersebut tidak bertentangan dengan Al-Quran maupun hadis-hadis sahih lainnya.

³⁷ Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 4, ed. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqy, (Beirut: Dar Ihyā al-Turath al-'Araby), 2004. Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-'Ādāb, bāb Faḍl al-Rifq, hadis nomor 2594. Lihat pula dalam Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash'at al-Sijistāny, *Sunan Abi Dāwud*, Vol. 3, 3, hadis nomor 2478, dan Vol. 4, 255, hadis nomor 4808. Muhammad bin Hibbān al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, vol. 2, 310, hadis nomor 550 dan vol. 2, 311, hadis nomor 551.

Hadis nomor indeks 3 dalam *Kitab al-Hujjah* Bab 68 *Bāb Anna al-*

عَلِيُّ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ سَعِيدٍ
وَمُحَمَّدِ بْنِ خَالِدِ الْبَرْقِيِّ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ سُوَيْدٍ رَفَعَهُ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ
عَلَيْهِ السَّلَامَ قَالَ: قُلْتُ لَهُ: جُعِلْتُ فِدَاكَ مَا أَنْتُمْ؟ قَالَ: نَحْنُ خِرَانُ
عِلْمِ اللَّهِ، وَنَحْنُ تُرَاجِمَةُ وَحْيِ اللَّهِ، وَنَحْنُ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ عَلَى مَنْ
دُونَ السَّمَاءِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ.

Ali bin Musā dari Ahmad dari Muhammad dari al-Husain bin Sa'id dan Muhammad bin Khalid al-Barqī dari Naḍr bin Suwaid yang ia *marfū*-kan pada Sadir dari Abu Ja'far *'alaiḥ al-salām* berkata: Saya berkata padanya: “Demi diriku sebagai tebusannya, siapakah sebenarnya kalian? Ia menjawab : “Kami adalah perbendaharaan ilmu Allah dan kami adalah penerjemah wahyu-wahyu Allah dan argumen yang kuat (*hujjah bālighah*) atas siapa saja yang ada di bawah kolong langit dan di atas permukaan Bumi.”³⁸

³⁸ Al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfī..*, Juz 1, 113. Hadis yang serupa yang saling menguatkan dari sisi matan dalam bab yang sama yaitu hadis nomor 1, 2, 4 dan 5.

Klaim para Imam tersebut tidak sejalan kandungan ayat tersebut.

D. Implikasi Perbedaan dan Persamaan Pemikiran Muhammad Al-Ghazālī dengan Al-Kulaynī

Perbedaan konsep-konsep dasar yang sangat substansial mengenai hadis antara Sunni dan Syi'ah membawa implikasi pada kualitas hadis yang dapat dijadikan pegangan sekaligus sebagai dasar hukum. Perbedaan kriteria keshaihan hadis yang ditetapkan oleh Sunni dan Syi'ah dalam hal ini

[illegible]

1. Epistemologi Hadis Sunni

Pertama, sumber utama dalam hadis adalah Nabi Muhammad. Jadi tidaklah dianggap sebagai hadis jika sebuah khabar tidak disandarkan secara langsung kepada Nabi Muhammad.

⁴¹ Jujun S. Suryasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), 35.

adalah mengenai sumber utama hadis, sikap mereka terhadap sahabat Nabi, dan persoalan verifikasi terhadap keotentikan hadis.

Pertama, tentang sumber hadis. Syi'ah beranggapan tidak terhentinya wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. dan masih tetap mengakui adanya hadis yang bersumber dari keturunan Nabi, khususnya dari Ali, bahkan para imam juga dianggap dapat mengeluarkan hadis.

Kedua, kaitannya dengan persoalan verifikasi kesahihan hadis, para ulama Syi'ah dalam kajian sanad suatu hadis telah memberikan kriteria-kriteria sebagai periwayat hadis. Di antaranya: Bersambung sanadnya kepada yang *ma'sūm*, seluruh periwayat dalam sanad berasal dari kelompok Imamiyah dalam semua tingkatan, dan seluruh periwayat dalam sanad bersifat '*adil* dan *ḍābiṭ*'⁴² Dengan demikian, hadis *sahih* menurut Syi'ah adalah, hadis yang memiliki standar periwayatan yang baik dari imam-imam di kalangan mereka yang *ma'shum*.⁴³

Pengaruh Imamiyah di sini tampak pada pembatasan imam yang *ma'shum* dengan persyaratan periwayat harus dari kalangan Syi'ah Imamiyah. Jadi hadis tidak sampai pada tingkatan *sahih* jika para periwayatnya bukan dari *Ja'fariyah Isna 'Asyariyah* dalam semua tingkatan.⁴⁴

⁴² Muḥamad Abū Zahrā', *al-Imām al-Ṣādiq Ḥayātuhū wa 'Aṣruḥū wa Fiqḥuhū* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), 425-426.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), 127.

Pemikiran yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazālī telah menimbulkan dialog yang marak baik yang pro maupun yang kontra, yang pada akhirnya membuka peluang adanya upaya pengembangan dalam wawasan studi hadis.

Secara spesifik gagasan pemikiran Muhammad al-Ghazālī bukan sesuatu yang sama sekali baru. Beberapa kriteria yang ditawarkannya merupakan refleksi hasil dialog dan pembacaan yang dilakukan dari realitas masyarakat dan berbagai konsep yang ditawarkan para ulama jauh hari sebelumnya. Hal ini penting mengingat pemahaman atas kedudukan hadis nabi harus relevan dengan dirinya dan pada saat yang sama menjadi relevan dengan masyarakat sekarang ini. Relevan dengan dirinya sendiri berarti kandungan maknanya terbatas pada nilai-nilai yang dikandungnya, relevan

⁴⁵ Jelas definisi ini berbeda dengan definisi hadis dari kalangan sunni yang hanya menyandarkan segala hal yang bersumber dari Nabi Saw, baik perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Menurut M. H. Thabāthabā'i, sekalipun hadis itu disandarkan kepada Nabi SAW dan Imam, namun keduanya dibedakan dengan jelas, yang keduanya merupakan satu himpunan tunggal. M.H. Thabāthabā'i, *Islam Syi'ah Asal Usul dan Perkembangannya* (Jakarta: Grafiti Press, 1989), 278.

[illegible]

Bagaimanapun juga berbagai macam temuan dan teknologi yang cukup pesat mengharuskan perlunya pengkajian terhadap pemahaman hadis nabi. Interaksi antara budaya yang berkembang dengan ajaran Islam yang bersumber dari teks, untuk selanjutnya dapat dipastikan akan berhadapan dengan kenyataan yang lebih berat dan kompleks. Oleh sebab itu, aspek budaya tidak dapat diabaikan dalam kajian hadis.⁴⁸

Munculnya pemahaman hadis perspektif Muhammad al-Ghazālī mengarah pada upaya pengembangan pemikiran bahwa hadis sebagai sesuatu yang positif untuk ditumbuhkembangkan. Beberapa kriteria yang ditawarkan Muhammad al-Ghazālī telah memberi manfaat dalam menggali nilai-nilai

⁴⁷ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern* (Bandung: Mizan, 1996), 18-19.

⁴⁸ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi.....*, 35.

Salah satu yang berbeda dengan madzhab Sunni sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa dalam paham Syi'ah ada anggapan teologis tentang tidak terhentinya wahyu sepeninggalan Rasulullah saw. imam-imam madzhab Syi'ah dapat mengeluarkan hadis. Oleh karena itu, tidak heran bahwa surat-surat, khutbah dan hal-hal lain yang dikaitkan dengan ajaran agama didudukkan setara dengan hadis. Semua ini nampak dari apa yang dilakukan al-Kulaynī yang ditampilkan dalam juz terakhir dan disebut dengan *al-Raudah*.

Fenomena lain yang dapat dijumpai ialah keberadaan periwayat hadis dalam al-Kāfi bermacam-macam sampai pada imam mereka dan periwayat lain. Jika dibandingkan nilai hadis yang dibawakan antara pemuka hadis Syi'ah dengan selain Syi'ah berbeda derajat penilaiannya. Dengan demikian, Syi'ah masih mengakui periwayat hadis dari kalangan lain dan menganggapnya masih dalam tataran yang kuat.

[illegible]